



Analysis of Teachers' Readiness in the Implementation of the Merdeka Belajar Curriculum

Shopwatul Aulia¹, Sinta Arni², Intan Nur'aini³, Oktia Qonita⁴, Abdurrahmansyah⁴

Email Korespondensi: intannuraini101006@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRACT

This research is motivated by the challenges in the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum, which requires teachers' readiness in cognitive, attitude, and behavioral aspects. The purpose of this study is to analyze teachers' understanding of the curriculum concept, practices in designing learning tools, implementation of formative and summative assessments, as well as supporting and inhibiting factors at SDN 08 Palembang. A qualitative descriptive research design was used with semi-structured interview instruments. The population consisted of seven teachers, who were selected as a total sample. Thematic data analysis techniques were applied through data familiarization, coding, theme determination, and interpretation. The results indicate that teachers have high enthusiasm and implement differentiated learning and creative assessments; however, technical understanding of ATP (Annual Teaching Plan) and assessment rubrics still varies. Supporting factors include the principal's support, independent PMM training, and MGMP collaboration, while challenges involve limited internet access, administrative burdens, and training materials that are not contextual. The conclusion emphasizes the need for field mentoring, improvement of teachers' digital literacy, adaptation of training materials based on local context, and formal recognition to maintain motivation.

Keywords: Assessment, Merdeka Curriculum, Differentiated Teaching, Teachers' Readiness, Thematic Analysis

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan kompleks di abad ke-21 yang menuntut transformasi sistem pembelajaran untuk menjawab kebutuhan pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik (Anwar et al., 2025; Tunas & Pangkey, 2024). Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons pemerintah terhadap krisis pembelajaran yang telah berlangsung selama dua dekade terakhir, yang semakin diperparah oleh dampak pandemi COVID-19 berupa learning loss, dengan kehilangan pembelajaran mencapai enam bulan pada aspek literasi dan lima bulan pada aspek numerasi (Hanim & Sukimin, 2024; Kemendikbud, 2022). Kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual dengan fokus pada materi esensial, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Anwar et al., 2025; Hidayati et al., 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan keterampilan relevan dengan tuntutan zaman (Al Arsyadhi et al., 2024; Nurzen, 2022).

Namun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai pelaksana utama di lapangan (Al Arsyadhi et al., 2024; Prasetyani et al., 2025; Sustiana dkk, 2025). Berdasarkan hasil penelitian di berbagai sekolah penggerak, ditemukan bahwa meskipun 76% guru menyatakan siap mengimplementasikan kurikulum ini, kesiapan tersebut lebih bersifat responsif terhadap kewajiban dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dibandingkan kesiapan substantif yang didasari pemahaman mendalam (Ameliya, 2024; Wahidy, 2024). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka mencakup tiga aspek fundamental yaitu kesiapan kognitif berupa pemahaman terhadap konsep dan prinsip kurikulum, kesiapan sikap meliputi minat dan motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta kesiapan perilaku yang termanifestasi dalam kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Ameliya, 2024; Permatasari et al., 2025; Tohamba, 2025). Studi di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami komponen perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, dan pelaksanaan asesmen formatif yang merupakan elemen kunci dalam kurikulum ini (Apriyanti et al., 2024; Marsudi et al., 2025; Riandari et al., 2025; Triyunita, 2025).

Berbagai faktor mempengaruhi kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk keterbatasan pelatihan yang berkelanjutan, minimnya pemahaman tentang pendekatan pembelajaran inovatif, kurangnya keterampilan dalam pemanfaatan teknologi digital, dan keterbatasan sarana prasarana pendukung (Anggraeni et al., 2025; Maknun et al., 2024; Zahra et al., 2023; Nurjanah, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kendala utama meliputi kesulitan guru dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), menyusun ATP dan modul ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi keragaman kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa, serta mengimplementasikan asesmen formatif dan sumatif yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Gurion & Nasir, 2024; Mansur, 2024; Marsudi et al., 2025; Ramadhanti et al., 2023). Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam menyusun perangkat pembelajaran yang komprehensif, beban tugas administratif yang tinggi, kurangnya dukungan dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) akibat keterbatasan akses internet dan literasi digital, serta belum optimalnya kolaborasi antara sesama guru dalam komunitas belajar seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) (Hidayatulloh et al., 2024; Kusuma et al., 2023; Zahra et al., 2023; Zulfa et al., 2024). Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi faktor pendukung kesiapan guru seperti tersedianya program Pelatihan Mandiri melalui PMM, dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, ketersediaan referensi perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka, serta adanya sekolah penggerak dan guru penggerak sebagai narasumber praktik baik (Ambarwati et al., 2024; Nurhayati et al., 2024; Puspitasari et al., 2024; Setiadi, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan mengidentifikasi tingkat pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, kemampuan merancang perangkat pembelajaran, keterampilan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam menjalankan transformasi pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, sehingga visi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara optimal (Dikdasmen, 2025; Maryati & Rizky, 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan analisis kesiapan guru dari perspektif kognitif, sikap, dan perilaku dengan menggunakan referensi terkini dari berbagai studi empiris di sekolah

penggerak dan sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka, serta memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan kualifikasi dan kesiapan guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan profesional yang berbasis pada kebutuhan riil di lapangan, peningkatan infrastruktur pendukung, dan penguatan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan (Anggraeni et al., 2025; Maknun et al., 2024; Nadilla, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 08 Palembang (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022). Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena fokus pada pemahaman konteks nyata dan makna pengalaman guru tanpa manipulasi variabel (Sudaryono, 2021; Emzir, 2021). Desain ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi persepsi, motivasi, dan praktik guru secara komprehensif melalui penggalan data kualitatif.

Instrumen utama penelitian adalah wawancara semi-terstruktur yang dirancang berdasarkan kerangka konseptual kesiapan guru, mencakup pertanyaan tentang pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, pengalaman merancang perangkat pembelajaran, dan praktik asesmen formatif (Al Arsyadhi et al., 2024; Gurion & Nasir, 2024). Rangkaian pertanyaan wawancara dikembangkan berlandaskan prinsip validitas konstruk, lalu diuji keterpercayaannya melalui panel ahli dan uji coba kecil (Sugiyono, 2022; Listyaningrum et al., 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dengan langkah-langkah familiarisasi data, pengkodean terbuka, penentuan tema, dan interpretasi hasil (Creswell & Creswell, 2018; Sudaryono, 2021). Proses analisis didukung oleh triangulasi sumber data dan konfirmasi anggota untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Emzir, 2021; Zayrin et al., 2025).

Populasi penelitian terdiri dari 7 guru di SDN 08 Palembang yang telah mengikuti pelatihan dan aktif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Seluruh anggota populasi dijadikan sampel total untuk memastikan kedalaman data dan representativitas pengalaman lapangan (Rapelianto, 2021; Suriani et al., 2023). Karakteristik sampel mencakup variasi jenjang kelas, masa kerja, dan latar belakang pendidikan guru untuk menggambarkan keragaman praktik implementasi di sekolah tersebut (Emzir, 2021).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap sistematis. Tahap pertama yaitu persiapan, meliputi studi literatur, perumusan panduan wawancara, dan uji instrumen pada dua guru di luar populasi untuk menyempurnakan panduan (Sugiyono, 2022; Sudaryono, 2021). Tahap kedua yaitu pengumpulan data, dimana peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan setiap guru di SDN 08 Palembang, merekam, dan melakukan catatan lapangan untuk menangkap konteks interaksi (Timamah et al., 2022; Ameliya, 2024). Tahap ketiga yaitu analisis dan pelaporan, dimulai dengan transkripsi wawancara, pengkodean data, pembentukan tema utama, serta penyusunan narasi hasil yang mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu (Creswell & Creswell, 2018; Emzir, 2021). Seluruh prosedur dijalankan sesuai prinsip etika penelitian kualitatif, termasuk informed consent, kerahasiaan identitas, dan hak partisipan untuk menarik diri kapan saja (Sudaryono, 2021; Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Konsep Kurikulum Merdeka

Analisis wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SDN 08 Palembang memahami konsep inti Kurikulum Merdeka sebagai pembelajaran berfokus pada materi esensial. Pak Salim menyatakan, “Saya paham Kurikulum Merdeka menekankan pada

kompetensi utama, namun saya masih perlu panduan lebih rinci untuk menyusun ATP” (Pak Salim, wawancara, 2025). Pemahaman dasar ini menegaskan temuan penelitian Ameliya (2024) bahwa kesiapan kognitif guru bervariasi meski mayoritas sudah sadar akan prinsip esensial. Namun, sejumlah guru masih kesulitan menerjemahkan konsep fleksibilitas dan kontekstualisasi ke dalam perencanaan sehari-hari, terutama dalam merancang modul ajar yang sesuai karakteristik siswa. Temuan ini konsisten dengan Permatasari et al. (2025) yang menyebutkan perlunya pendalaman materi melalui pelatihan lanjutan.

Lebih jauh, Ibu Viny menjelaskan bahwa pemahaman konsep juga dipengaruhi literasi digital guru, “Saya mengakses modul online, tetapi tidak semua istilah ATP mudah saya pahami” (Ibu Viny, wawancara, 2025). Kesulitan terminologi teknis menegaskan perlunya fasilitasi glosarium dan workshop interpretasi perangkat kurikulum. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Sugiyono (2022) untuk menyediakan panduan instrumen yang mudah diakses oleh guru non-teknis. Selain itu, perlu pendampingan intensif di lapangan agar guru dapat mempraktikkan secara langsung konsep-konsep baru.

Beberapa guru menunjukkan pemahaman mendalam melalui kemampuan menjelaskan hubungan antar komponen CP, ATP, dan modul ajar. Pak Ahmad menyebutkan, “Saya mulai menghubungkan capaian kompetensi dengan tugas proyek siswa, jadi ada kesinambungan antara teori dan praktik” (Pak Ahmad, wawancara, 2025). Praktik ini mencerminkan kesiapan kognitif yang tinggi sebagaimana digambarkan dalam teori Cresswell & Cresswell (2018). Namun, tidak semua guru memiliki kapabilitas tersebut, sehingga disparitas pemahaman masih terlihat antarsekolah. Program mentoring antarguru dapat menjadi solusi untuk mengurangi kesenjangan ini.

Selain itu, pemahaman kurikulum dipengaruhi eksposur guru terhadap kebijakan terbaru. Ibu Neli menyatakan, “Saya mengikuti webinar Kemendikbud, tetapi ini belum menggantikan pelatihan langsung di sekolah” (Ibu Neli, wawancara, 2025). Temuan ini mendukung studi Sudaryono (2021) yang menekankan pentingnya kombinasi pelatihan daring dan luring dalam membangun kesiapan kognitif guru. Penyelenggaraan workshop lokal dengan narasumber berpengalaman diharapkan mampu menguatkan pemahaman guru.

Secara keseluruhan, meski guru memahami inti perubahan Kurikulum Merdeka, tantangan terminologi teknis, literasi digital, dan kesenjangan eksposur kebijakan masih memerlukan intervensi kebijakan dan program pelatihan terpadu. Kombinasi pelatihan offline, pendampingan lapangan, dan kajian literatur berbasis Google Scholar dapat meningkatkan kesiapan kognitif guru (Emzir, 2021; Sugiyono, 2022).

Motivasi dan Sikap terhadap Implementasi

Sikap guru terhadap kebebasan pembelajaran yang ditawarkan Kurikulum Merdeka sangat positif, namun kekhawatiran beban administratif tetap muncul. Ibu Viny menuturkan, “Platform Merdeka Mengajar membantu saya, tetapi waktu menyusun ATP sering berbenturan dengan jam mengajar” (Ibu Viny, wawancara, 2025). Temuan ini sejalan dengan Waruwu et al. (2025) yang mencatat beban administratif sebagai hambatan utama. Guru merasakan antusiasme terhadap inovasi, tetapi juga tekanan waktu untuk administrasi.

Pak Salim mengemukakan, “Saya termotivasi untuk mencoba pembelajaran berdiferensiasi, meski terkadang khawatir tidak punya cukup waktu mempersiapkan bahan” (Pak Salim, wawancara, 2025). Motivasi intrinsik ini didukung laporan Ambarwati et al. (2024) bahwa dukungan kepala sekolah dapat meningkatkan semangat guru. Namun, beban kerja ganda antara mengajar dan menyiapkan perangkat kurikulum dapat menurunkan keberlanjutan motivasi.

Ibu Neli menambahkan, “Saya merasa bangga bisa menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi butuh pengakuan formal untuk usaha ekstra ini” (Ibu Neli, wawancara, 2025). Temuan

ini menunjukkan pentingnya penghargaan institusional dalam memelihara motivasi guru, sesuai teori Sudaryono (2021). Pemberian sertifikat atau penghargaan dapat menjadi insentif efektif.

Pak Ahmad menyadari bahwa sikap kolaboratif memperkuat semangat implementasi, “Sesi diskusi MGMP membuat saya lebih berani bereksperimen dengan metode baru” (Pak Ahmad, wawancara, 2025). Hal ini mendukung pandangan Emzir (2021) bahwa komunitas belajar guru meningkatkan motivasi. Kolaborasi formal dan informal perlu difasilitasi secara rutin untuk memupuk sikap positif.

Secara umum, sikap dan motivasi guru positif meski terdampak beban administratif. Implementasi insentif resmi, waktu khusus untuk persiapan, dan dukungan komunitas belajar dapat memperkuat komitmen guru (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022).

Praktik Merancang Perangkat Pembelajaran

Hasil wawancara menggambarkan praktik merancang perangkat pembelajaran yang beragam. Ibu Kenny menerangkan, “Saya membuat ATP berbasis proyek literasi sesuai kebutuhan siswa, dan mereka tampak lebih bersemangat” (Ibu Kenny, wawancara, 2025). Praktik ini mengilustrasikan penerapan konsep diferensiasi sesuai penelitian Gurion & Nasir (2024). Guru yang memahami karakteristik siswa mampu merancang perangkat bermakna.

Namun, beberapa guru masih bergantung pada modul standar tanpa menyesuaikan konteks lokal. Pak Salim membagikan, “Saya menggunakan template ATP dari PMM, tapi kurang saya modifikasi agar lebih sesuai budaya Palembang” (Pak Salim, wawancara, 2025). Temuan ini serupa dengan Ropiyah (2024) yang mencatat ketergantungan pada sumber tunggal. Pelatihan pemodifikasian modul perlu diperkuat.

Ibu Viny menjelaskan proses kolaboratif dalam penyusunan modul, “Saya berdiskusi dengan rekan se-guru untuk menyelaraskan materi dan metode” (Ibu Viny, wawancara, 2025). Langkah ini sesuai rekomendasi Sudaryono (2021) tentang pentingnya kolaborasi antar-guru. Rapat MGMP dapat menjadi forum ideal untuk berbagi praktik baik.

Pak Ahmad menambahkan, “Saya mengevaluasi respons siswa melalui refleksi harian untuk menyesuaikan modul selanjutnya” (Pak Ahmad, wawancara, 2025). Pendekatan ini mendukung Waruwu et al. (2025) yang menilai evaluasi berkelanjutan penting untuk kesuksesan implementasi. Guru perlu dilatih teknik refleksi dan evaluasi modul.

Secara keseluruhan, desain perangkat pembelajaran guru di SDN 08 Palembang menunjukkan kesadaran diferensiasi namun masih memerlukan peningkatan adaptasi konteks lokal, kolaborasi, dan evaluasi berkelanjutan (Sugiyono, 2022; Emzir, 2021).

Pelaksanaan Asesmen Formatif dan Sumatif

Pelaksanaan asesmen formatif bervariasi mulai dari pertanyaan terbuka hingga penilaian portofolio. Ibu Neli mengatakan, “Saya memberikan umpan balik tertulis setiap minggu, namun siswa terkadang bingung kriteria penilaian” (Ibu Neli, wawancara, 2025). Situasi ini menunjukkan perlunya sosialisasi kriteria rubrik asesmen, sesuai Gurion & Nasir (2024).

Pak Salim menuturkan, “Saya mengkombinasikan tes lisan dan karya proyek sebagai asesmen sumatif, tapi masih kesulitan membuat soal yang valid” (Pak Salim, wawancara, 2025). Hal ini mengonfirmasi kebutuhan pelatihan teknis pembuatan instrumen penilaian (Ramadhanti et al., 2023; Listyaningrum et al., 2022).

Ibu Kenny mencatat perkembangan kemampuan siswa dalam asesmen formatif, “Beberapa siswa lebih termotivasi ketika ada penilaian teman sejawat” (Ibu Kenny, wawancara, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Mansur (2024) bahwa peer assessment memperkaya proses belajar. Metode ini perlu distandarisasi agar valid dan reliabel.

Pak Ahmad menekankan pentingnya dokumentasi dalam portofolio, “Saya meminta siswa menyimpan hasil kerja proyek sebagai bukti perkembangan” (Pak Ahmad, wawancara,

2025). Praktik ini mendukung Sudaryono (2021) tentang portofolio sebagai alat asesmen autentik. Guru perlu dilatih manajemen portofolio digital.

Secara keseluruhan, asesmen formatif dan sumatif di SDN 08 Palembang telah dilakukan secara beragam tetapi memerlukan pemahaman rubrik, validitas instrumen, dan teknik peer assessment yang lebih mendalam (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berbagai faktor pendukung dan penghambat implementasi teridentifikasi dari wawancara. Ibu Viny menyatakan, “Materi PMM sangat membantu, tetapi akses internet di sekolah kadang terputus” (Ibu Viny, wawancara, 2025). Keterbatasan sarana digital ini sesuai dengan Hidayatulloh et al. (2024).

Pak Salim memuji dukungan kepala sekolah, “Pak kepala sekolah menyediakan waktu workshop setiap bulan untuk membahas kendala kita” (Pak Salim, wawancara, 2025). Dukungan kepemimpinan ini meningkatkan semangat guru sesuai Ambarwati et al. (2024).

Ibu Neli menyebutkan, “Kolaborasi MGMP memfasilitasi berbagi modul ajar dan strategi inovatif” (Ibu Neli, wawancara, 2025). Hal ini mencerminkan efektivitas komunitas belajar guru sebagaimana diuraikan Emzir (2021).

Pak Ahmad menyoroti tantangan pelatihan mandiri, “Beberapa materi PMM terlalu umum, kurang mendalam untuk kebutuhan spesifik SD” (Pak Ahmad, wawancara, 2025). Temuan ini mendukung Zahra et al. (2023) yang menyarankan materi pelatihan berbasis kebutuhan kontekstual.

Ibu Kenny menekankan aspek motivasi, “Saya termotivasi ketika melihat kemajuan siswa, tetapi saya butuh insentif resmi dari pemerintah daerah” (Ibu Kenny, wawancara, 2025). Hal ini konsisten dengan teori Sudaryono (2021) tentang peran insentif dalam mempertahankan komitmen guru.

Secara keseluruhan, faktor pendukung seperti dukungan kepala sekolah, komunitas MGMP, dan pelatihan PMM diimbangi kendala akses internet, materi pelatihan kurang kontekstual, serta kebutuhan insentif resmi. Strategi penanganannya meliputi peningkatan infrastruktur, adaptasi materi pelatihan, dan sistem penghargaan untuk guru (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2018).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa guru di SDN 08 Palembang telah menunjukkan kesiapan substantif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, terutama pada aspek sikap dan perilaku, seperti antusiasme terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan praktik asesmen formatif yang kreatif. Namun, pemahaman kognitif guru masih bervariasi, terutama dalam merancang Alur Tujuan Pembelajaran, modul ajar, dan rubrik penilaian, yang dipengaruhi oleh literasi digital dan eksposur kebijakan. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kepala sekolah, pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar, dan kolaborasi dalam MGMP, sedangkan kendala meliputi keterbatasan akses internet, beban administratif, dan materi pelatihan yang kurang kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ambarwati et al. (2024), Gurion & Nasir (2024), dan Ramadhanti et al. (2023), sekaligus menyoroti kebutuhan pendampingan lapangan dan peningkatan infrastruktur digital (Hidayatulloh et al., 2024; Zahra et al., 2023).

Keterbatasan penelitian ini antara lain cakupan populasi yang terbatas pada tujuh guru di satu sekolah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke kondisi sekolah lain di kota atau provinsi berbeda. Selain itu, data kualitatif berdasarkan wawancara semi-terstruktur berpotensi dipengaruhi bias subjektivitas responden meski telah dilakukan triangulasi sumber. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel ke beberapa sekolah dasar dengan

karakteristik yang beragam, menggabungkan survei kuantitatif untuk validasi temuan kualitatif, dan mengeksplorasi efektivitas komponen pelatihan mandiri yang disesuaikan konteks lokal. Secara praktis, sekolah dianjurkan menyediakan alokasi waktu khusus untuk pengembangan perangkat kurikulum, memperkuat fasilitas internet, dan menyelenggarakan workshop interpretasi kebijakan Kurikulum Merdeka. Dukungan penghargaan formal bagi guru inovatif juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. R. (2025). Penelitian deskriptif dalam pendidikan. *Jurnal Ilmu Cendekia Nusantara*, 2(2), 345–358.
- Al Arsyadhi, N. L., Dewi, L., & Hernawan, A. H. (2024). Evaluation of teacher readiness in implementing Kurikulum Merdeka in elementary schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1149–1160. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.64113>
- Ambarwati, S., Ahyani, N., & Rosani, M. (2024). Principal's leadership in improving teachers' ability to implement the Merdeka Curriculum. *Journal of Social Work and Science Education*, 5(3), 1076–1093. <https://doi.org/10.52690/jsmse.v5i3.888>
- Ameliya, S. A. (2024). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Muhammadiyah Toyareka Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga [Skripsi, UIN Saizu Purwokerto]. Repository UIN Saizu.
- Anggraeni, W., Aziz, A., & Ningrum, E. (2025). Tantangan dan strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Journal of Holistic and Universal Studies in Education*, 1(1), 1–10.
- Anwar, M. S., Ratnasari, D., & Lestari, D. P. (2025). Kurikulum Merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan pada abad 21 di pendidikan dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 18(1), 13–26. <https://doi.org/10.33369/pgsd.18.1.13-26>
- Apriyanti, C., Sahara, S., & Nurhasanah, A. (2024). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Tanjung Sari [Laporan penelitian]. *Educational Studies and Transformation*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dikdasmen, K. (2025). Tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. <https://kspstendik.dikdasmen.go.id/artikel/detail/tantangan-dalam-penerapan-kurikulum-merdeka>
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Rajawali Press.
- Gurion, S. B., & Nasir, N. (2024). Teacher readiness in implementing “the Merdeka Curriculum.” *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(1), 108–118. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.321>

- Hanim, F., & Sukimin, S. (2024). Kurikulum Merdeka untuk mengatasi learning loss pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 67–82.
- Hidayatulloh, R., Supriyadi, E., & Wiyono, B. B. (2024). Tantangan guru SD dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sindoro*, 3(2), 120–135.
- Kemendikbud. (2022). Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kusuma, A. B., Pratama, R. A., & Sholihah, M. (2023). Tantangan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Saraweta*, 2(1), 45–58.
- Listyaningrum, N., Sari, D. P., & Hartono, A. (2022). Buku ajar metodologi penelitian. Feniks Muda Sejahtera.
- Maknun, L., Azizah, N., & Bahri, S. (2024). Tantangan adaptasi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran. *Jurnal Maras*, 1(1), 89–104.
- Mansur, A. (2024). Analysis of teacher readiness and difficulties in implementing the Merdeka Curriculum. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 145–162.
- Marsudi, I., Wulandari, D., & Prasetyo, T. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika*, 14(2), 234–249.
- Nurjanah, D., Abdurrahmansyah, A., & Fauzi, M. (2024). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Membina Karakter siswa Pada Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(1), 518-529.
- Permatasari, A. D., Santoso, B., & Fitriani, Y. (2025). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendas*, 6(2), 345–362.
- Puspitasari, R., Hamdani, D., & Rahmawati, I. (2024). Kesiapan bahan ajar guru dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran. *Jurnal Cakrawala*, 18(1), 234–250.
- Ramadhanti, D., Ghufon, A., & Nuryana, Z. (2023). Pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Primer*, 5(2), 178–195.
- Riandari, H., Susilo, H., & Ariyanto, J. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika*, 15(1), 112–130.
- Ropiyah, R. (2024). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research*, 5(1), 408–416. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.838>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sudaryono. (2021). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method (Cetakan 4). Rajawali Press.

- Suriani, N., Hakim, L., & Rahman, F. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ihsan*, 1(1), 45–62.
- Sustiana, M., Abdurrahmansyah, A., Amalia, N., & Yolanda, K. (2025). Meningkatkan Kompetensi Guru Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(1), 90–100. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i1.4128>
- Timamah, I., Safitri, N., & Kusuma, R. (2022). Penggunaan skala Likert dalam penelitian kesiapan guru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 234–248.
- Tohamba, C. P. P. (2025). Teachers' readiness for implementing the Merdeka Curriculum in English instruction. *Contemporary Education and Community Engagement (CECE)*, 2(1), 20–29. <https://doi.org/10.12928/cece.v2i1.1138>
- Triyunita, H. ., Yana, N. ., Bachtiar, M. H. ., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Transformasi Digital terhadap Kompetensi Guru dalam Pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4364-4368. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7715>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal of Education*, 6(8), 22035–22044.
- Waruwu, M., Pratama, I., & Situmorang, B. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan prosedur penelitian deskriptif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wahidy, I. (2024). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda Lombok Barat [Skripsi, Universitas Mataram]. Repository Unram.
- Zahra, S., Sutrisno, E., & Hartini, P. (2023). Tantangan dan evaluasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran. *Jurnal Educendikia*, 3(2), 201–218.
- Zayrin, A. A., Nopus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Analisis instrumen penelitian pendidikan: Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780–789. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>
- Zulfa, N., Wibowo, A., & Supriyanto, A. (2024). Analisis hambatan dan tantangan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Great*, 6(1), 78–95.